

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan anak dan perkembangan merupakandua peristiwa yang berbeda, namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang harus dilewati dengan baik, terlebih pada usia *toddler* (12-36 bulan). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual *toddler* berada pada fase anal dan uretral, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri. Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dan dipakai setiap saat, dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan *toilet training* anak. Untuk itu toilet training perlu mendapat perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dan mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks (Hidayat, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 12 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua melalui pengajaran tentang *toilet training* pada anak saat berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16% memulai pada anak berumur 28 sampai 38 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan. (Medicator dalam Wahyuningsih 2008).Peneliti Kanada mengatakan bahwa anak-anak yang

baru mulai belajar ketika mereka berusia dua tahun atau lebih tua tidak memiliki cukup waktu untuk menguasai dan mengendalikan kandung kemih mereka sebelum mereka mulai sekolah. Selain itu banyaknya pemakaian popok tidak mengajarkan anak dengan benar bagaimana mengetahui saat kandung kemih mereka kosong sehingga rentan menderita yang disebabkan oleh infeksi akibat mempertahankan urin. Anak-anak juga memiliki sedikit waktu untuk belajar bagaimana mengontrol kandung kemih mereka sebelum mereka mulai sekolah. Dr Darcie Kiddoo, dari University of Alberta menulis dalam *Canadian Medical Association Journal* dengan menyimpulkan bahwa anak-anak lebih sering mengompol, yang dikenal sebagai gangguan eliminasi jika mereka telat dilatih menggunakan toilet (Liputan6, 2011).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2003). Berdasarkan penelitian di salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yaitu di Dusun Mrisi Tirtonimolo Kasihan Bantul Yogyakarta diketahui bahwa ibu-ibu di wilayah tersebut lebih senang menggunakan popok pada anaknya dengan alasan kenyamanan dan ada yang suka membiarkan anak dengan popok basah. Anak-anak di Dusun Mrisi ini kebanyakan masih mengompol yang seharusnya pada usia tersebut sudah dapat melakukan *toilet training* dengan baik. (Wahyuningsih, 2008).

Kebiasaan BAK didalam popok sekali pakai menyebabkan anak malas ke kamar mandi dan BAK di sembarang tempat dan mental ini kemudian terbawa ketika dewasa menjadikan anak kurang disiplin. Dari segi kesehatan pemakaian popok sekali pakai dapat menyebabkan iritasi kulit. Sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, 3% anak berusia 12 tahun dan 1% anak berusia 18 tahun masih mengompol pada malam hari, kebanyakan hal ini terjadi karena anak tidak menjalani *toilet training* (Wahyuti dalam wahyuningsih, 2003). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, hasil wawancara dengan 10 ibu di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti mendapati bahwa 10 ibu pernah menggunakan *Diapers* pada anaknya, 6 dari 10 ibu tersebut menyatakan bahwa menggunakan *diapers* pada anaknya hingga berumur 2,5 tahun, sedangkan 4 ibu lainnya menyatakan bahwa masih menggunakan *diapers* pada saat tertentu sampai berumur lebih dari 2,5 tahun.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Anak-anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan *diapers*, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya yang tidak menggunakan *diapers*. Tentu saja jika *diapers* itu dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja

atau dalam berpergian. Karena penggunaan *diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain. (Lusia, 2011).

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *Toilet training* seperti adanya perlakuan atau tuntutan yang ketat orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak di mana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian (Hidayat, 2005)

Dampak negatif *toilet training* karena ketidakdisiplinan akan mempengaruhi kemandirian anak sehingga anak kurang disiplin, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Gilbert dalam wahyuningsih 2008). Konsep tentang *toilet training* memang belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit, hal ini karena dampak negatif yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler*. (Winda, 2001)

Keberhasilan *toilet training* anak ditentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak dalam belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakai pampers atau *diapers*, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. (Fitria, 2011). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Alimul, 2009).

Dengan melihat dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan *diapers* pada anak Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kemampuan *toileting* pada anak Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisa Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

1. Pengembangan IPTEK
 - a. Untuk menambah literature tentang *toilet training* pada anak
 - b. Dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan keperawatan khususnya asuhan keperawatan anak

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi pendidikan

Memberikan tambahan literatur tentang Pengaruh Penggunaan *diapers* Terhadap Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak dan dapat di manfaatkan untuk mengembangkan penelitian yang selanjutnya.

2. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan tentang penggunaan *diapers* dengan kemampuan *Toilet Training* Pada Anak

3. Bagi Keperawatan

Sebagai referensi promosi kesehatan terkait penggunaan *diapers* pada kemampuan *toileting* pada anak.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Ihwanudin Wahid Rohadi (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan hasil penelitian didapatkan total tingkat pengetahuan ibu anak usia *toddler* dapat dikatakan berada pada tingkat pengetahuan baik, total jumlah dari 44 responden 25 (46,8%) responden berpengetahuan baik 14 (31%) berpengetahuan cukup dan hanya 5 (11,5%) yang berpengetahuan kurang. Didapatkan umur terbanyak responden berada pada kisaran umur 26-30 tahun (72,7%), pendidikan terbanyak adalah SMA (90,9%), dan pekerjaan paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga 32 (72,7%). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variable yaitu *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan *toilet training*, pada penelitian yang akan dilakukan adalah keberhasilan *toilet training*. Responden usia anak pada penelitian

Ihwanudin yaitu anak yang masih bersekolah di PAUD sedangkan responden pada penelitian ini adalah anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak.

2. Henik Istikhomah, Agus Kirwanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian Perilaku ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kajoran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten dari total responden sebanyak 49 ibu yang memiliki anak usia 1-3, 35 orang (71,4%) diantaranya memiliki perilaku yang baik, 10 orang (20,4%) diantaranya berperilaku cukup dan 4 orang (8,16%) diantaranya berperilaku kurang. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak. Perbedaan terletak pada tahap penerapan *toilet training* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah keberhasilan *toilet training*. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian.
3. Sri Wahyuningsih (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak *Toddler* Di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian survey analitik, jenis penelitian ini adalah korelasi, dengan hasil penelitian pola asuh terdiri dari tiga yaitu demokratis, otoriter dan permisif karena alasan analisis chi square tabel 3x3 ada salah satu kolom yang nilainya kurang dari 5 sedangkan

salah satu syarat analisis tidak boleh ada kolom yang nilainya kurang dari 5 maka untuk mempermudah analisis pola asuh ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu demokratis dan tidak demokratis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 16 responden atau 43,2% dari 37 responden yang menggunakan pola asuh demokratis dan 9 responden atau 24,3% dari 37 responden mempunyai kesiapan *toilet training* tidak baik. Sedangkan hasil uji statistik chi squared didapatkan korelasi χ^2 hitung (4,063) > χ^2 tabel (3,481) dengan nilai P sebesar 0,044 ($P < 0,05$). Untuk mengetahui keeratan antara dua variabel didapatkan uji coefficient contingency sebesar 0,315 berarti ada hubungan yang rendah antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada toddler. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini yaitu penerapan *toilet training* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah keberhasilan *toilet training*.